

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Untuk menginformasikan setiap variabel, para peneliti akan memberikan komentar para ahli dan penelitian yang sedang berlangsung yang mendukung pekerjaan mereka.

1. Kajian Umum Tentang Mata Pelajaran

a. Pengertian Mata Pelajaran

Prof. Dr. H. Sardiman A.M . (2005, hlm.14) mengatakan, “Mata pelajaran adalah bagian dari program pendidikan formal yang merupakan suatu bidang studi tertentu yang memiliki materi pembelajaran yang khas dan spesifik. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan, kompetensi dan standar penilaian yang berbeda-beda”. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam sistem pendidikan formal, mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Inggris, Sejarah, Fisika, Biologi, Pendidikan Kewarganegaraan, dan banyak lagi, ditawarkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda kepada peserta didik. Setiap mata pelajaran memiliki kurikulum dan materi pembelajaran yang disusun secara khusus untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka menciptakan peserta didik yang berpengetahuan luas dan memiliki keterampilan yang relevan sesuai dengan bidang studi tersebut. Menurut Oemar Hamalik (2003, hlm 54). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, dan prosedural yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terkait dengan pembelajaran, ada tiga rumusan kunci:

- 1) Upaya untuk mengatur ruang kelas agar siswa dapat belajar merupakan bagian penting dari pembelajaran.
- 2) Mendidik anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang terhormat membutuhkan investasi waktu dan energi yang

signifikan.

- 3) Proses pembelajaran membekali siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata atau membenamkan diri dalam masyarakat.

Hal ini dapat diartikan bahwa unsur-unsur tersebut bekerja bersama-sama untuk memfasilitasi dan mendukung peserta didik atau peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru. Unsur ini mencakup peran pendidik atau pendidik sebagai fasilitator, serta peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Terdapat beberapa ciri-ciri dan karakteristik pelajaran menurut Sugandi, dkk (2000, hal 25) di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis

- a) Arti dari pernyataan tersebut adalah bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan penuh kesadaran dan disusun secara terencana dengan sistem yang terstruktur.

Hal ini berarti bahwa pendidik atau pendidik secara sengaja merancang dan mengatur langkah-langkah pembelajaran yang akan dijalani oleh peserta didik atau peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan secara sadar berarti pendidik menyadari tujuan pembelajaran dan menyusun strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara acak, tetapi juga berusaha memahami kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, pembelajaran yang direncanakan secara sistematis berarti bahwa langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar telah diorganisasikan dengan baik. Rencana pembelajaran biasanya mencakup pengaturan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan materi pelajaran yang relevan, perancangan kegiatan pembelajaran, dan penilaian untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Dengan melakukan pembelajaran secara sadar dan direncanakan secara sistematis, diharapkan proses pembelajaran

dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi peserta didik dan memberikan dorongan bagi mereka untuk mencapai pencapaian yang lebih baik dalam pendidikan.

- b) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Arti dari pernyataan ini adalah bahwa ketika proses pembelajaran dilakukan dengan tepat, maka peserta didik akan menjadi lebih tertarik, fokus, dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sangat penting karena perhatian dan motivasi peserta didik memiliki peran krusial dalam meningkatkan hasil belajar. Ketika pembelajaran dirancang dengan menarik dan relevan bagi peserta didik, mereka cenderung lebih bersemangat dan antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Mereka akan lebih terlibat dalam proses belajar-mengajar, aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam.

Arti dari pernyataan ini adalah bahwa dalam proses pembelajaran, penting untuk menyediakan materi atau bahan belajar yang tidak hanya menarik perhatian peserta didik tetapi juga memberikan tantangan bagi mereka. Bahan belajar yang menarik akan memancing minat dan antusiasme peserta didik, sementara bahan belajar yang menantang akan merangsang pemikiran kritis dan kreativitas.

- c) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.

Arti dari pernyataan ini adalah bahwa dalam proses pembelajaran, penting untuk menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik agar dapat meningkatkan efektivitas dan daya

tarik pembelajaran. Alat bantu belajar adalah berbagai jenis perangkat atau media yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran dan memfasilitasi pemahaman peserta didik.

- d) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik.

Artinya, proses pembelajaran harus menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Suasana belajar yang aman membuat peserta didik merasa bebas untuk berpartisipasi, berbicara, dan bertanya tanpa rasa takut atau kekhawatiran. Suasana belajar yang menyenangkan mencakup penggunaan metode pembelajaran yang menarik, bahan ajar yang relevan dan menarik, serta aktivitas-aktivitas yang menggugah minat dan antusiasme peserta didik. dalam suasana belajar yang aman dan menyenangkan, peserta didik lebih mungkin untuk merasa nyaman dan percaya diri, yang berarti mereka akan lebih terlibat dan bersemangat untuk belajar. Lingkungan seperti ini juga dapat meningkatkan interaksi sosial antara peserta didik, mendorong kolaborasi, dan memberi ruang bagi kreativitas mereka berkembang.

- e) Pembelajaran dapat membuat peserta didik siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Artinya, proses pembelajaran harus dapat mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikologis agar mereka siap dan mampu menerima pelajaran dengan baik. Siap secara fisik, Peserta didik harus dalam kondisi fisik yang baik agar dapat mengikuti pelajaran dengan optimal. Ini berarti mereka tidak mengalami gangguan kesehatan atau kelelahan yang signifikan yang dapat mengganggu konsentrasi dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, lingkungan belajar yang nyaman dengan suhu dan pencahayaan yang sesuai dapat membantu peserta

didik tetap fokus dan nyaman selama proses belajar. Siap secara psikologis, Peserta didik juga harus siap secara psikologis, yaitu dalam keadaan mental yang siap untuk belajar dan menerima pelajaran. Ini mencakup kepercayaan diri dan rasa percaya terhadap kemampuan mereka untuk memahami dan menguasai materi. Pendidik dan lingkungan belajar harus memberikan dukungan positif dan dorongan untuk membangun rasa percaya diri peserta didik.

2. Kajian Umum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam bentuknya yang paling dasar, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdiri dari materi pelajaran yang dirancang untuk menanamkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap standar moral bersama. “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat disebut juga sebagai Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan yang mengkaji tentang Kewarganegaraan, norma dan nilai moral, hukum dan lain-lain.” (Fauzi, F. Y., dkk., 2013, hlm. 3). Pendidikan yang membantu orang memahami hukum, bagaimana menjadi warga negara yang baik, dan prinsip-prinsip dan standar moral yang berlaku di lingkungan masyarakat, dengan demikian, merupakan bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Selanjutnya, seperti yang dikatakan Soedijarto (2008) dalam (Darmadi, H., 2014, hlm. 2),

“Hakikat dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk menciptakan warga negara Indonesia yang memiliki kualitas baik, seperti dalam disiplin nilai sosial, produktivitas etos kerja, mempunyai kemampuan intelektual dan sikap profesional, bertanggung jawab dalam kemasyarakatan, kebangsaan, serta berkepribadian yang baik sesuai nilai karakter moral”

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah kurikulum yang bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab pribadi yang kuat pada siswa untuk membentuk karakter mereka menjadi lebih baik, dan mengajarkan mereka prinsip-prinsip moral yang seharusnya memandu perilaku mereka sesuai dengan standar masyarakat sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Evaluasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mencakup ketiga jenis evaluasi tersebut, menurut Cahyono, C., dkk. (2015, hlm. 150). Evaluasi ini harus mencakup hal-hal berikut: evaluasi afektif, yang mengukur sikap; evaluasi kognitif, yang mengukur pemahaman pengetahuan; dan evaluasi psikomotorik, yang mengukur keterampilan. Salah satu interpretasi yang mungkin adalah bahwa guru yang secara teratur memberikan tes-tes ini kepada anak-anak mereka membantu membesarkan warga negara dengan prinsip-prinsip moral yang kuat yang akan menjunjung tinggi standar negara untuk generasi yang akan datang.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Darmadi, H. (2014, hlm. 5) menjelaskan bahwa tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah, budaya, dan filosofi Indonesia, serta mendorong mereka untuk mengembangkan rasa cinta tanah air. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus bekerja untuk mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan kesadaran siswa, yang pada gilirannya dapat membantu menumbuhkan patriotisme yang akan berguna bagi negara di tahun-tahun mendatang. Prinsip-prinsip seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia menjadi dasar dari aspek kehidupan ini, di samping falsafah bangsa dan negara.

Kemudian, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi untuk menekankan pentingnya proses pembentukan sikap dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Cahyono

dan Karim (2015) mengenai tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan:

“Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menitik beratkan pada aspek penanaman sikap dan kepribadian peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, yakni baik kepada tuhan, baik kepada negaranya dan baik terhadap sesamanya dengan mampu menunjukkan salah satu sikap tanggung jawab sebagai warga negara (*civic responsibility*)”

Dari apa yang dapat kita kumpulkan dari sudut pandang ini, tampaknya tujuan mengajarkan siswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk menanamkan sifat-sifat karakter positif yang akan berguna bagi mereka di masa depan sebagai warga negara. Hal ini termasuk mengembangkan tanggung jawab kewarganegaraan, yang akan memungkinkan mereka untuk memiliki suara dalam pengambilan keputusan pemerintah.

Lebih lanjut, seperti yang dinyatakan oleh Maftuh dan Sapriya (2005) dalam (Dadang, M., et al., 2019, hlm. 4), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki beberapa tujuan yang membantu membentuk siswa menjadi warga negara yang positif.

- a) Pendidikan politik, yang mencakup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara keseluruhan, memberikan kepada siswa latar belakang yang mereka butuhkan untuk menjadi warga negara yang aktif dan warga negara yang terinformasi dengan menyediakan informasi yang mereka butuhkan untuk memahami dan menavigasi lanskap politik.
- b) Pendidikan hukum dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang berarti bahwa guru dalam mata pelajaran ini membimbing siswa untuk menjadi warga negara yang sadar hukum dan bertanggung jawab yang mampu mengikuti aturan jalan.
- c) Pendidikan berbasis nilai, seperti yang dilihat melalui lensa

Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai bagian dari proses pembangunan bangsa dan pembangunan karakter, sekolah berusaha untuk menanamkan cita-cita moral pada anak-anak dan mengajar mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat.

Penjelasan tersebut dapat dilihat sebagai cara untuk memahami misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mencakup berbagai domain sosial, termasuk politik, hukum, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, siswa dapat menjadi lebih sadar akan peran mereka sebagai warga negara, mampu mematuhi hukum dan menyeimbangkan hak dan kewajiban mereka.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam upaya pencegahan maraknya judi *Online* pada peserta didik. Berikut beberapa peran pentingnya:

1. Membangun Kesadaran Moral: Mata pelajaran ini membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma sosial yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan kesadaran tentang bahaya judi *Online* terhadap diri sendiri dan masyarakat.
2. Menyadarkan Dampak Negatif: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membantu peserta didik memahami dampak negatif dari judi *Online*, seperti kerusakan keuangan, gangguan kesehatan mental, dan masalah sosial. Ini dapat menghindarkan mereka dari terlibat dalam aktivitas tersebut.
3. Mempromosikan Tindakan Positif: Mata pelajaran ini dapat mengajarkan peserta didik tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara dalam menjaga ketertiban sosial dan mencegah tindakan ilegal seperti judi *Online*. Mereka dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kampanye anti-judi *Online* atau kegiatan sosial yang positif.

4. Mengembangkan Kritis Berfikiran: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir kritis. Mereka dapat belajar untuk menganalisis informasi dan tindakan terkait judi *Online* dengan bijak, sehingga lebih mungkin untuk membuat keputusan yang tepat.

Dengan demikian, mata pelajaran ini dapat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang lebih sadar akan dampak negatif judi *Online* serta mendorong mereka untuk menjauhinya demi kebaikan pribadi dan masyarakat. Pentingnya kontrol perilaku dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukan hanya tentang mengontrol, tetapi juga tentang membentuk sikap positif, etika, dan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan demokrasi.

c. Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah

Materi pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang di ajarkan disekolah khususnya di Kelas 12 semester 1 yang berkaitan dengan judul penelitian salah satunya yaitu materi BAB I tentang Kasus Pelanggaran Hak dan Peningkaran Kewajiban Warga Negara dan BAB II tentang Perlindungan dan Penegakan Hukum Di Indonesia (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas XI Kemendikbud, 2018).

1. Penyebab Terjadinya Pelanggaran Hak dan Peningkaran Kewajiban Warga Negara

Ketika orang tidak dapat menggunakan atau memperoleh hak-hak mereka sebagaimana dijamin oleh hukum, hal itu dianggap sebagai pelanggaran hak-hak mereka. Ketika orang atau pemerintah gagal memenuhi tanggung jawab mereka, hal ini dapat menyebabkan pelanggaran hak-hak warga negara. Alasan-alasan berikut ini menyebabkan pelanggaran hak-hak warga negara dan peningkaran kewajiban mereka.

a) Sikap egois atau terlalu mementingkan diri sendiri.

Memiliki mentalitas seperti ini membuat seseorang terus menerus menuntut hak-haknya dan mengabaikan tanggung jawabnya. Orang seperti ini akan merasionalisasi pelanggaran hak orang lain untuk memenuhi haknya sendiri, terlepas dari konsekuensinya.

b) Rendahnya kesadaran berbangsa dan bernegara.

Karena itu, pelaku kejahatan akan berperilaku tidak rasional. Bahwa orang lain memiliki hak-hak yang harus dihormati adalah sesuatu yang tidak ingin dihadapi oleh pelaku kejahatan. Orang bertindak dengan cara yang melanggar hak dan tanggung jawab warga negara karena kurangnya pengetahuan ini.

c) Sikap tidak toleran.

Perilaku semacam ini ditandai dengan kurangnya pertimbangan terhadap orang lain, baik yang berada dalam posisi berkuasa maupun tidak. Orang akan lebih cenderung melakukan pelanggaran terhadap orang lain jika mereka mengadopsi mentalitas ini.

d) Penyalahgunaan teknologi.

Efek positif dan buruk, termasuk peningkatan aktivitas kriminal, adalah hasil yang mungkin terjadi dari kemajuan teknologi. Tentu, Anda pernah mendengar tentang situasi penculikan di mana kenalan online menjadi tersangka utama. Kasus ini menunjukkan bahwa hak-hak warga negara pasti akan dilanggar oleh kemajuan teknologi jika tidak digunakan untuk tujuan yang sah.

2. Kasus Peningkaran Kewajiban Warga Negara

Kenyataannya, banyak orang yang saat ini menolak untuk mengakui tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Untuk mengulanginya, sebagian besar penduduk tidak memenuhi tanggung jawab hukum mereka. Sering kali, orang menolak untuk

melakukan sesuatu karena mereka terlalu mementingkan diri sendiri untuk peduli dengan apa pun selain diri mereka sendiri dan hak-hak mereka. Warga negara juga cenderung mengabaikan tanggung jawab mereka karena mereka tidak memahami hukum dengan baik (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas XI Kemendikbud, 2018, hlm. 34).

Berikut ini adalah beberapa contoh dari sekian banyak cara yang beragam dan terkadang ekstrem yang dilakukan oleh warga negara untuk tidak memenuhi tanggung jawabnya:

- a. Membuang sampah sembarangan
- b. Melanggar peraturan lalu lintas, termasuk tetapi tidak terbatas pada: tidak memakai helm, mengemudi tanpa SIM yang sah, tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas, dan lain sebagainya.
- c. Merusak bangunan umum atau merusak jaringan telepon adalah contoh fasilitas negara yang dapat dirusak.
- d. Tidak membayar pajak negara dalam bentuk apapun, termasuk namun tidak terbatas pada: pajak bumi dan bangunan, pajak kendaraan bermotor, retribusi parkir, dan lain-lain. Tidak ikut serta dalam kegiatan keamanan dan militer negara, seperti bolos dalam patroli ski.

Proses pembangunan akan terhambat jika tanggung jawab ini diabaikan terlalu lama. Lebih jauh lagi, realisasi hak-hak warga negara akan terpengaruh secara langsung oleh penolakan tanggung jawab.

3. Penanganan Pelanggaran Hak dan Peningkaran Kewajiban Warga Negara

1. Upaya Pemerintah dalam Penanganan Kasus Pelanggaran Hak dan Peningkaran Kewajiban Warga Negara

Tindakan yang paling efektif untuk memastikan bahwa hak dan tanggung jawab warga negara ditegakkan adalah dengan menghilangkan potensi penyebab pelanggaran hak atau

pengingkaran kewajiban. Pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara dapat dikurangi atau dihilangkan jika keadaan yang menyebabkannya tidak terjadi.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara antara lain sebagai berikut: Berikut ini adalah contoh-contoh upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pelanggaran hak dan kewajiban warga negara:

- a) Kejujuran dan demokrasi harus dijaga. Melibatkan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memerlukan pendekatan hukum dan juga pendekatan dialogis.
- b) Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga negara nonkementerian yang melindungi hak dan kewajiban warga negara, seperti Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), dan Lembaga Ombudsman Republik Indonesia (KPK).
- c) Membuat pelayanan publik menjadi lebih baik agar pemerintah tidak melanggar hak-hak warga negara dan menolak untuk memenuhi tanggung jawabnya.
- d) Setiap inisiatif untuk melindungi hak dan tanggung jawab warga negara harus tunduk pada pengawasan yang lebih ketat oleh lembaga-lembaga masyarakat dan politik.
- e) Memastikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan resmi (di sekolah dan universitas) dan tidak resmi (di kelompok-kelompok keagamaan dan kelas-kelas) melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam mengkomunikasikan prinsip-prinsip kesadaran bernegara kepada masyarakat umum.

- f) Meningkatkan tingkat keahlian di dalam lembaga-lembaga pertahanan dan keamanan negara.
- g) Menumbuhkan pemahaman dan rasa hormat yang lebih kooperatif di antara kelompok-kelompok sosial sehingga masyarakat dapat hidup dalam harmoni satu sama lain dan nilai-nilai mereka.

4. Membangun Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Terjadinya Pelanggaran Hak dan Peningkaran Kewajiban Warga Negara

Jika sikap dan tindakan warga negara tidak mencerminkan penegakan hak dan kewajiban warga negara, maka upaya pemerintah untuk mencegah dan menangani pelanggaran hak dan peningkaran kewajiban warga negara akan gagal. Kita harus bersikap dan berpikir layaknya orang yang beradab yang selalu menghargai keberadaan orang lain karena itulah yang seharusnya dilakukan sebagai warga negara yang berbangsa dan bernegara yang beradab.

a. Perlindungan dan Penegakan Hukum Di Indonesia

Untuk mencapai perdamaian dan keadilan, perlindungan dan penegakan hukum merupakan hal yang penting. Landasan dari semua kehidupan bernegara di Indonesia adalah hukum, yang merupakan hasil langsung dari negara hukum yang didirikan di Indonesia. Lembaga peradilan dibentuk agar masyarakat dapat mencari keadilan dan diperlakukan dengan baik oleh hukum, dan agar hukum dapat dipertahankan dan diawasi dengan baik.

b. Hakikat Perlindungan dan Penegakan Hukum

1. Konsep Perlindungan dan Penegakan Hukum

Andi Hamzah berpendapat bahwa perlindungan hukum paling baik dipahami sebagai upaya bersama oleh entitas publik dan swasta untuk memastikan, mengelola, dan mewujudkan

kesejahteraan semua orang sesuai dengan hak asasi manusia yang telah ditetapkan. Interpretasi ini tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama hukum: untuk melindungi hak-hak dan kebebasan individu. Sederhananya, hukum memastikan bahwa orang dapat mengejar kepentingan mereka sendiri, tetapi hanya jika mereka secara bersamaan menjaga kepentingan orang lain di sekitar mereka.

Segala upaya pemerintah untuk menjamin kepastian hukum dan memberikan perlindungan kepada warga negaranya disebut Simanjuntak sebagai perlindungan hukum. Hal ini untuk menjamin agar hak-hak warga negara sebagai warga negara tidak dilanggar dan mereka yang melanggarnya akan mendapatkan hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, agar suatu perlindungan dapat dikatakan sebagai perlindungan hukum, maka perlindungan tersebut harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Keamanan yang diberikan oleh negara kepada penduduknya.
- b) Jaminan kejelasan hukum yang mutlak.
- c) Menyangkut hak-hak warga negara.
- d) Kenyataan bahwa pelanggar hukum akan menghadapi konsekuensi yang berat.

Sebagai pihak yang diduga telah melanggar hukum, tersangka juga diberikan perlindungan hukum. Tersangka dijamin perlindungan hukum sehubungan dengan hak-haknya yang harus dipenuhi sesuai dengan metode pemeriksaan yang ditentukan oleh hukum.

Ketika diterapkan dengan benar, hukum berfungsi untuk melindungi kepentingan manusia. Dengan kata lain, proses penegakan hukum dapat menghasilkan perlindungan hukum. Menjadikan hukum sebagai pedoman dalam semua perilaku

masyarakat dan aparat penegak hukum atau institusi adalah tujuan dari proses penegakan hukum. Upaya untuk menerapkan ketentuan hukum di berbagai bidang kehidupan merupakan penegakan hukum, untuk mengulanginya.

Tercapainya perlindungan hukum bergantung pada penerapan hukum. Jika masyarakat atau aparat penegak hukum menegakkan hukum yang mengaturnya, maka kepentingan semua orang akan terlindungi. Sebagai contoh, persyaratan hak cipta akan memastikan bahwa kepemilikan seseorang atas karyanya dilindungi, dan undang-undang perlindungan konsumen akan membuahkan hasil pada saat penerapannya. Demikian pula, jika norma-norma lingkungan yang ada ditaati, maka kehidupan di sekolah, rumah, dan masyarakat akan menjadi tertib, aman, dan damai (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas XI Kemendikbud, 2018, hlm. 36).

3. Kajian Umum Peran Pendidik dalam Pendidikan

a. Pengertian Peran Pendidik

Perilaku seseorang ditentukan oleh perannya dalam kaitannya dengan posisinya. “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau status,” kata Soekanto (1990) dalam (Wulandari, D. O., & Hodriani, H., 2019: 143). Seseorang menjalankan perannya ketika dia memenuhi tanggung jawab dan melaksanakan hak-haknya yang sesuai dengan kedudukannya. Fungsi dapat dipahami sebagai deskripsi kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi tugas-tugas yang terkait dengan jabatannya. Sutarto (2009) menyatakan bahwa pekerjaan memiliki tiga bagian, seperti yang tercantum dalam (Lantaeda, S. B., et al., 2017: 2):

- 1) Gagasan seseorang tentang peran mereka, atau keyakinan mereka

tentang bagaimana menangani keadaan tertentu.

- 2) Jenis ekspektasi kedua adalah ekspektasi peran, yang menunjukkan bahwa seseorang yang berada dalam posisi tertentu harus berperilaku dengan cara tertentu.
- 3) Menjalankan peran seseorang, atau apa yang sebenarnya dilakukan oleh seseorang dalam posisi tertentu.

Ketika semua bagian dari peran tersebut berjalan sebagaimana mestinya, maka membangun hubungan sosial menjadi sangat mudah. Status seseorang dalam interaksi sosial menentukan ekspektasi yang dibebankan kepadanya dalam hal perilaku mereka, baik dalam hal hak yang mereka miliki maupun kewajiban yang dapat mereka penuhi. Di sinilah konsep peran berperan. Berikut ini adalah argumen mengenai pengertian peran yang dikemukakan oleh Linvinson (1990) dalam (Wulandari, D. O., & Hodriani, H., 2019: 143):

- 1) Kebiasaan-kebiasaan dalam peraturan-peraturan yang telah berkembang menjadi pedoman dengan peringkat sosial seseorang membentuk peran seseorang dalam masyarakat.
- 2) Kedua, peran dapat dilihat sebagai tugas yang dapat dilakukan oleh anggota masyarakat.
- 3) Perilaku individu yang memainkan peran penting dalam kerangka sosial masyarakat juga dapat disebut sebagai peran.

Karena peran juga dianggap sebagai posisi yang signifikan dalam struktur sosial masyarakat, maka peran memiliki nilai yang tinggi bagi seseorang berdasarkan statusnya dalam menjalankan suatu tindakan sebagai tugasnya, dimana orang tersebut juga berhak untuk membantu menyelesaikan masalah di lingkungan sekitarnya. Setelah itu di dalam kelas, seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa melalui berbagai tahapan proses pembelajaran. Pasal 1 ayat 1 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen menyebutkan, “Pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Keberhasilan siswa merupakan cerminan dari profesionalisme guru mereka karena hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan bekerja untuk meningkatkan standar pendidikan (Ismawati, Y. T., & Suyanto, T., 2015: 882).

Dengan melihat apa yang dimaksud dengan “peran” dan “pendidik”, kita dapat menyimpulkan bahwa peneliti dalam penelitian ini mengacu pada pendidik yang sangat bertanggung jawab atas posisinya dan menghadapi banyak tuntutan dalam pekerjaannya.

b. Pengertian Peran Pendidik Dalam Pendidikan

Dalam bidang pendidikan dan proses pembelajaran, menjadi seorang pengajar tentu saja memiliki banyak tanggung jawab yang signifikan. Mengenai tanggung jawab pengajar berikut ini, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yelon dkk. (1997) dalam (Suharno, N. I., 2021: 44):

- a) Peran pendidik sebagai pendidik, yaitu bagaimana seorang guru dapat memberikan contoh yang positif dan membentuk sikap siswanya melalui pengajarannya. Maka, menjadi seorang pendidik membutuhkan sifat-sifat seperti disiplin dan bertanggung jawab, yang merupakan indikasi dari jiwa yang berwibawa.
- b) Pendidik memiliki peran manajerial; yaitu, mereka memiliki kekuatan untuk menanamkan cita-cita sosial pada siswa mereka dengan intervensi seperti disiplin, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk meningkatkan perilaku dan pandangan hidup mereka sendiri.
- c) Ketiga, pendidik dapat berperan dalam melatih administrator masa depan dalam berbagai konteks dengan berperan sebagai pendidik dan administrator.
- d) Pendidik memainkan peran penting sebagai pelatih dan pengawas;

- misalnya, mereka dapat membimbing siswa yang kesulitan memahami materi dan mempraktikkan prinsip-prinsip sosial.
- e) Sebagai pemimpin di kelas, pendidik harus mendorong perdebatan siswa tentang materi pelajaran dan memikul tanggung jawab yang menyertainya.
 - f) Pendidik memainkan peran penting sebagai pembaharu dan inovator; misalnya, mereka dapat memanfaatkan sumber daya perpustakaan untuk membuat informasi lebih mudah diakses oleh siswa, membuat mereka tidak bosan di kelas, dan memungkinkan mereka untuk berbagi cerita pribadi yang relevan.
 - g) Pendidik harus bertindak sebagai konsultan dan motivator, mendorong siswa untuk mempertahankan minat belajar mereka saat pelajaran berlangsung.
 - h) Pendidik memiliki kekuatan untuk membebaskan murid-murid mereka dengan menumbuhkan lingkungan yang mendukung pembelajaran melalui kata-kata dorongan dan bantuan.
 - i) Pendidik memainkan peran penting sebagai evaluator; secara khusus, mereka dapat merancang alat penilaian untuk mengukur kemajuan dalam berbagai fase proses pembelajaran, termasuk perencanaan dan pelaksanaan sebelum dan sesudah pelajaran.
 - j) Pendidik harus bertindak sebagai pemandu dan kontributor; misalnya, mereka harus membantu siswa yang tidak dapat memahami suatu konsep.

Sejalan dengan ajaran ketaman peserta didikan, pendidik dapat membimbing peserta didik dalam memperoleh berbagai jenis informasi. Seperti yang tercantum dalam “Trilogi Kepemimpinan” oleh Azizah, A. N., dkk. (2019, hlm. 48), tim dosen ketaman peserta didikan memberikan beberapa pengertian sebagai berikut:

- 1) Ing Ngarso Sung Tuladha, yang diterjemahkan menjadi “mampu memberi contoh sebagai teladan yang baik bagi orang-orang di sekelilingnya,” merupakan kompetensi kepemimpinan.

- 2) Ing Madya Mangun Karsa, yang diterjemahkan menjadi “orang yang paling sibuk sekalipun harus meluangkan waktu untuk menginspirasi orang lain melalui pengenalan ide-ide baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup orang lain dengan cara membuat hidup mereka lebih mudah, lebih aman, dan lebih menyenangkan.”
- 3) Memberikan semangat dan dukungan moral sangatlah penting, karena hal ini dapat membantu menginspirasi dan memotivasi orang-orang di sekitar Anda (Tut Wuri Handayani).

Kesimpulannya, untuk menjadi seorang pendidik, seseorang harus memberikan dampak positif bagi dunia di sekitarnya. Hal ini termasuk menjadi panutan yang positif, menginspirasi orang lain melalui kekuatan penguatan positif, dan memunculkan ide-ide baru untuk meningkatkan lingkungan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

4. Kajian Umum Tentang Membentuk Karakter

a. Pengertian Umum Membentuk Karakter

Istilah “pembangunan karakter” menggambarkan metode pengajaran dan pendampingan orang untuk memiliki pikiran, perasaan, dan perbuatan yang lebih baik. Tujuan utama program ini adalah untuk menghasilkan warga negara yang sadar sosial, bertanggung jawab, berempati, dan memiliki integritas yang tinggi. Pengembangan karakter membutuhkan pengajaran yang lebih dari sekadar memberikan pengetahuan faktual dan lebih menekankan pada pengembangan prinsip-prinsip moral, etika, dan perilaku seseorang. Kejujuran, ketekunan, rasa hormat, keadilan, dan tanggung jawab adalah beberapa nilai paling mendasar yang ingin ditanamkan oleh masyarakat.

Membentuk orang-orang yang tidak hanya pintar di kelas tetapi juga santun dan jujur adalah alasan mengapa pengembangan karakter sangat penting. Memiliki karakter yang baik memungkinkan seseorang

untuk menang atas kesulitan, menjalin ikatan yang lebih kuat dengan orang lain, dan memiliki dampak yang bermanfaat bagi masyarakat.

Di rumah, di ruang kelas, di tempat kerja, dan di masyarakat adalah beberapa tempat di mana pengembangan karakter dapat dilakukan. Memberikan contoh yang baik, memberikan arahan dan bimbingan moral, dan menawarkan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari adalah cara-cara penting yang dilakukan oleh orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat untuk membentuk karakter seseorang.

Perlu diingat bahwa pengembangan karakter adalah proses multi-segi dan berkelanjutan yang menggabungkan banyak faktor lingkungan dan sosial. Untuk menghasilkan anggota masyarakat yang memberikan kontribusi konstruktif bagi kebaikan yang lebih besar, budaya pembentuk karakter harus mengutamakan prinsip-prinsip moral dan etika. Thomas Lickona berpendapat bahwa fokus pemerintah terhadap pembangunan karakter bangsa dalam pendidikan harus disambut dengan antusias dan rencana konkret harus dibuat untuk memasukkan tujuan tersebut ke dalam kurikulum (2018, hlm. 81). Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pendidikan lintas generasi sangatlah penting. Proses pendidikan karakter dapat dianalogikan seperti menambahkan sentuhan akhir pada sebuah karya seni, sehingga meningkatkan nilainya. Kemungkinan besar, nilai dari barang yang diukur lebih rendah daripada ukiran. Sulit untuk mengembangkan karakter seseorang terlepas dari budayanya sendiri karena semua karakter memiliki keyakinan inti yang berasal dari budaya. Kita harus segera memulai pendidikan untuk transfer generasi jika karakter adalah cerminan dari budaya transgenerasi; pendidikan karakter adalah hadiah terbesar yang dapat kita tawarkan kepada generasi yang akan datang. Keberhasilan dan kegunaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi umat manusia ditentukan oleh karakter.

5. Kajian Umum Tentang Kesadaran

a. Pengertian Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan individu untuk menyadari dan memahami diri, lingkungan, perasaan, pikiran, dan tindakan mereka. Ini mencakup tingkat kesadaran diri tentang eksistensi dan identitas pribadi, serta kesadaran tentang situasi di sekitarnya. Kesadaran melibatkan dua dimensi utama:

- a) Kesadaran diri (*self-awareness*): Kemampuan untuk mengenali dan memahami diri sendiri, termasuk Pemikiran, perasaan, tujuan, dan nilai-nilai. Orang yang memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi lebih mampu memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pribadi yang dimiliki.
- b) Kesadaran lingkungan (*environmental awareness*): Kemampuan untuk mengenali dan memahami situasi, kondisi, dan orang di sekitar. Kesadaran lingkungan membantu individu beradaptasi dengan lingkungan, berinteraksi dengan orang lain secara efektif, dan merespons situasi dengan bijaksana.

Kesadaran juga dapat mencakup kesadaran sosial, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengenali perasaan, pandangan, dan kebutuhan orang lain. Ini memungkinkan individu untuk menunjukkan empati, membentuk hubungan yang lebih baik, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan baik. Kesadaran bisa berkembang seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman hidup seseorang. Selain itu, kesadaran juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, pendidikan, nilai-nilai keluarga, dan lingkungan sosial. Meningkatkan kesadaran adalah penting dalam pengembangan pribadi, hubungan *interpersonal*, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Kesadaran yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik, menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, dan

berkontribusi secara positif bagi diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka.

Menurut Hasibuan (2012, hal 193) menyatakan bahwa, kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam pandangan ini, kesadaran mencakup dua komponen utama:

- 1) Kepatuhan terhadap peraturan: Seseorang yang memiliki kesadaran berusaha untuk mematuhi aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sosial, seperti di tempat kerja, di sekolah, atau di masyarakat umum. Ini mencerminkan kesediaan untuk mengikuti aturan dengan penuh tanggung jawab dan tanpa tekanan eksternal.
- 2) Kesadaran akan tugas dan tanggung jawab: Seseorang yang memiliki kesadaran juga memiliki kesadaran akan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki dalam lingkungan sosial atau pekerjaan. Ini termasuk kesadaran akan peran dan kontribusi yang harus dijalankan dengan baik untuk mencapai tujuan bersama.

Sikap kesadaran seperti ini sangat penting dalam menjaga kedisiplinan, ketertiban, dan keberlangsungan fungsi masyarakat. Ketika individu secara sukarela mematuhi peraturan dan menyadari tugas serta tanggung jawab mereka, lingkungan sosial menjadi lebih stabil dan harmonis. Namun, penting juga untuk diingat bahwa kesadaran tidak hanya terbatas pada ketaatan terhadap peraturan, tetapi juga melibatkan kesadaran diri dan lingkungan secara lebih menyeluruh, termasuk pemahaman nilai-nilai dan etika dalam berperilaku.

Lima komponen berikut ini membentuk kerangka kerja yang diperlukan untuk pengembangan kesadaran diri pada individu, seperti yang dinyatakan oleh Schafer (1996, hlm. 156):

- a) Memfokuskan energi mental seseorang pada sesuatu, apakah itu sesuatu yang internal atau eksternal, adalah apa yang kita sebut sebagai perhatian. Karena itu, kita memiliki kemampuan untuk memfokuskan kesadaran kita pada kejadian internal atau eksternal.

- b) “Kesadaran” mengacu pada keadaan yang ada di antara tidur dan kesadaran. Terjaga adalah keadaan penuh perhatian yang mencakup gairah. Kesadaran didefinisikan sebagai kondisi mental seumur hidup dalam aspek kerangka kerja kesadaran ini. Ada banyak cara untuk mengubah kondisi kesadaran kita, dan ada banyak tingkat kesadaran dan penerimaan yang berbeda yang membentuk kesadaran.
- c) Arsitektur mengacu pada penempatan aktual dari komponen fisiologis dan proses terkait yang memungkinkan terjadinya kesadaran. Kerangka kerja arsitektur untuk memahami kesadaran adalah gagasan bahwa kesadaran terdiri dari beberapa komponen fisiologis. Keyakinan yang berlaku adalah bahwa otak adalah lokasi utama untuk kesadaran dan bahwa korelasi neurologisnya dapat ditemukan dan dipelajari untuk menentukan apa itu kesadaran.
- d) Mengingat kembali pengetahuan adalah tindakan mengingat kembali rincian tentang minat dan pengalaman seseorang dalam kaitannya dengan lingkungan eksternal.
- e) Memperoleh pengetahuan tentang identitas diri sendiri adalah apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang pengetahuan diri. Menyadari siapa diri Anda sebagai individu adalah yang utama.

b. Macam-Macam Kesadaran

Terdapat 2 macam kesadaran menurut (Marliani, 2010) yaitu:

a. Kesadaran pasif

Ketika kita berada dalam kondisi kesadaran pasif, kita menerima semua informasi yang datang kepada kita, baik dari dalam maupun dari luar.

b. Kesadaran aktif

Ketika seseorang berada dalam kondisi kesadaran aktif, mereka dapat memilih dan menyeleksi rangsangan mana yang harus diperhatikan.

6. Kajian Umum tentang Judi *Online*

a. Pengertian Perjudian (*Gambling*)

Perjudian *Online* didefinisikan oleh Fakhriansyah dan Alwi (2022, hal. 3), sebagai permainan apa pun yang mempertaruhkan uang sungguhan, di mana pemain mendikte peraturan permainan dan jumlah total taruhan, dan permainan dimediasi melalui media elektronik dan koneksi internet. Perjudian online, seperti kecanduan lainnya, dimulai dengan “coba dan menangkan” yang sederhana dan kemudian meningkat menjadi taruhan yang lebih besar dengan harapan dapat meningkatkan kemenangan di masa depan. Untuk berjudi online, yang dibutuhkan pemain hanyalah komputer, ponsel pintar, akses ke internet, waktu luang yang cukup, dan uang untuk bertaruh. Ini dapat dilakukan dari lokasi mana pun dan kapan pun.

Stephen Lea dkk. dalam Individu dalam ekonomi: A text book of Economic Psychology (1987) menyatakan bahwa perjudian didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang di dalamnya terdapat peluang untuk kehilangan sesuatu yang bernilai atau setiap kegiatan yang melibatkan risiko (Rulli Yansa, 1987). Perlu ada perbedaan antara perilaku berisiko lainnya dengan tindakan perjudian. Jika dibandingkan dengan perilaku berisiko lainnya, perjudian menonjol karena tiga karakteristik utama:

- a. Perjudian adalah jenis kegiatan sosial di mana orang-orang berkumpul untuk mempertaruhkan uang atau barang berharga lainnya, dengan pemenang mengambil uang dari yang kalah.
- b. Risiko yang diambil terutama ditentukan oleh peluang atau keberuntungan dan bergantung pada kejadian di masa depan, yang hasilnya tidak pasti.
- c. Mengambil risiko tidak wajib; jika Anda tidak ingin kalah, jangan bermain permainan judi.

Perjudian dapat dilihat di berbagai tempat umum dan melibatkan taruhan sejumlah uang dengan harapan bahwa pemenangnya akan menerima jumlah taruhan tersebut. Pada dasarnya, ini adalah permainan untung-untungan dan permainan apa pun di mana pemain ingin beruntung. Banyak orang sekarang menganggap perjudian sebagai bagian integral dari budaya mereka. Dimungkinkan untuk melakukan kegiatan ini secara sembunyi-sembunyi meskipun ada undang-undang yang melarang perjudian.

Perjudian merusak masyarakat, bangsa, dan negara serta membahayakan keyakinan agama, standar moral, dan pemeriksaan menyeluruh terhadap kepentingan nasional. Perjudian mengikis moral dan kesehatan mental masyarakat, terutama di kalangan anak muda saat ini. Meskipun sudah ada sejak awal peradaban manusia, perjudian adalah penyakit sosial yang bertahan lama tanpa solusi yang mudah. Secara sederhana, perjudian adalah praktik mempertaruhkan uang atau harta benda seseorang dalam permainan tebak-tebakan berbasis peluang dengan harapan memenangkan lebih banyak uang atau harta benda daripada yang dipertaruhkan pada awalnya.

b. Pengertian Judi *Online*

Saat ini, ada berbagai macam pilihan perjudian. mulai dari yang lebih konvensional hingga penggunaan teknologi paling canggih melalui platform media sosial online atau “Perjudian online” mengacu pada perjudian yang terjadi di situs web media sosial. Salah satu alasannya adalah jaringan internet, yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah apa pun yang mereka inginkan. menjelajahi atau membuat situs web apa pun yang diinginkan komunitas, atau yang masih tidak dapat melakukannya karena penegakan hukum. karena pihak berwenang tidak dapat sepenuhnya menangkap kriminalitas yang ada pada pelaku yang terbatas pada web, menjadikannya salah satu yang paling berkembang pesat. Tingkat kriminalitas yang terus meningkat memiliki potensi untuk mempengaruhi semua orang mulai dari orang tua dan

remaja hingga pelajar. Hal ini terutama terjadi di ranah perjudian internet di kalangan orang tua, remaja, dan pelajar. Istilah “perjudian online”, seperti yang dikemukakan oleh Onno W. Purbo, Perjudian online seringkali muncul dari praktik bertaruh pada pertandingan olahraga atau permainan kasino melalui internet. bertaruh pada pertandingan olahraga atau perjudian di kasino virtual. Hiburan digital seluruh prosedur, termasuk taruhan, permainan, dan pengumpulan dana secara online. transaksi online. Pembayaran awal diperlukan untuk penjudi. sebelum mereka dapat terlibat dalam perjudian online. Karena itu, Anda harus mengirim administrator situs web game sejumlah uang kepada administrator situs web game untuk digunakan sebagai setoran awal. seorang pemain akan menerima sejumlah koin untuk investasi awal setelah dia membayar setoran. Permainan peluang yang dimainkan secara online. Kemenangan dari taruhan akan ditransfer melalui transfer bank, dan persediaan koin Anda akan berkurang jika terjadi kerugian.

c. Dampak Negatif Yang Dialami Setelah Terlibat Perjudian *Online*

Perjudian *online* dapat berdampak negatif pada pesertanya. Kebanyakan orang yang gemar bermain gim *online* awalnya mencoba, tetapi setelah menang, mereka penasaran apakah mereka akan menang lagi dan mencoba dengan jumlah yang lebih banyak hingga mereka kecanduan. Pada titik ini, mereka akan percaya bahwa semakin banyak uang yang mereka pertaruhkan, semakin besar peluang mereka untuk menang; jika kalah, mereka akan percaya bahwa itu adalah hari keberuntungan mereka dan memasang taruhan lagi (Amin, 2024, hlm. 42).

Perhatikan beberapa hal untuk memastikan Anda mendapatkan hasil maksimal dari uang Anda jika Anda berencana membeli rumah baru. Khususnya dalam hal perjudian online, jenis permainan ini pada dasarnya adalah pengganggu fungsi sosial, yang buruk dan tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat; akibatnya, kemungkinan besar Anda dan orang lain di sekitar Anda akan mendapatkan pengalaman yang lebih

negatif atau merugikan. Ada beberapa sudut pandang dari mana pengaruh negatif tersebut menjadi nyata, termasuk:

1) Dampak terhadap prestasi Pendidikan

Definisi pendidikan secara luas mencakup setiap upaya terorganisir untuk membentuk perilaku individu, kelompok, atau komunitas lain sesuai dengan tujuan mereka yang melakukan upaya tersebut.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang tumbuh menjadi potensi penuh mereka dengan memengaruhi pikiran dan tindakan mereka melalui pengajaran di kelas yang terstruktur dan bentuk-bentuk pembelajaran formal dan informal lainnya. Memiliki akses ke pendidikan adalah prasyarat untuk mengembangkan kecendekiawanan manusia, yang dikaitkan dengan kedudukan sosial yang terhormat; Namun, dia gagal mencapai tujuan ini karena dia menghabiskan terlalu banyak waktu untuk bermain game judi online, daripada belajar atau meninjau materi yang ditugaskan. Hal ini pasti akan menyebabkan penurunan prestasi akademik dan hilangnya fokus belajar karena efek merugikan pada penguasaan materi.

2) Dampak terhadap Kesehatan

Sama seperti ketika orang mencurahkan seluruh hidupnya untuk berjudi online, hal ini berdampak negatif pada prestasi akademis mereka. Mereka secara tidak sadar telah mengalami perubahan pada kebiasaan hidup mereka yang sangat tidak teratur, yang mempengaruhi kesehatan mereka secara negatif melalui hal-hal seperti makan di jam-jam yang tidak teratur, beristirahat di waktu-waktu yang tidak teratur, dan mengonsumsi makanan yang tidak sehat. Jadwal tidur yang tidak teratur ditandai dengan pemain yang menghabiskan waktu seharian untuk berjudi atau yang siap untuk begadang hingga subuh tanpa mempedulikan pentingnya aktivitas lain dalam mengejar keuntungan maksimal dalam permainan judi online..

3) Dampak terhadap ekonomi

Pengejaran para penjahat untuk mendapatkan keuntungan yang sangat besar merupakan faktor pendorong utama dalam partisipasi mereka dalam kegiatan perjudian online, terlepas dari kenyataan bahwa, pada kenyataannya, mereka telah kehilangan sejumlah besar uang karena kehilangan semua taruhan mereka. Kerugian ini mempengaruhi keuangan mereka, yang menjadi semakin tidak efisien karena meningkatnya biaya. Pemain biasa lebih sering kalah saat berjudi online, yang membuat mereka bertanya-tanya apakah mereka seharusnya tidak memenangkan pertandingan terakhir. Hal ini membuat mereka memainkan permainan lagi, dan jelas bahwa mereka harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk terus bermain.

4) Dampak terhadap kepribadian

Karena kepribadian seseorang dibentuk oleh lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian seseorang dapat terlihat sangat baik atau buruk tergantung pada lingkungannya. Salah satu masalah sosial yang berpotensi mengubah karakter seseorang dengan cara yang negatif dan memiliki pengaruh negatif pada kehidupannya adalah perjudian online.

Adapun hal lainnya terkait dampak judi *online* ini yang dikemukakan oleh Ihsanudin, Dewi, dkk., (2023, hlm. 75) mengatakan bahwa, Hal tersebut berkaitan dengan Penggunaan perjudian *online* yang meluas menimbulkan sejumlah risiko, termasuk risiko terhadap ekonomi, struktur sosial, hukum, kesehatan, dan moralitas. Perjudian *online* dilarang di Indonesia dan dianggap sebagai kegiatan kriminal. Perjudian *online* menimbulkan sejumlah risiko terhadap hukum, kesehatan, ekonomi, masyarakat, dan moralitas. Adalah sebagai berikut :

1) Segi Hukum

Perjudian *online* dilarang keras di Indonesia dan dianggap sebagai kegiatan yang melanggar hukum. Siapa pun yang terlibat dalam distribusi konten perjudian menghadapi potensi hukuman penjara enam tahun dan/atau denda Rp satu miliar berdasarkan Undang-Undang

Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Selain itu, Undang-Undang Peraturan Perjudian dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, yang mengatur larangan perjudian di Indonesia, juga dilanggar oleh perjudian *online*.

2) Segi Kesehatan

Perjudian *online* dapat menyebabkan kecanduan dan praktik tidak sehat yang berbahaya bagi kesejahteraan emosional dan mental seseorang. Kecanduan perjudian *online* dapat menyebabkan ketegangan, kecemasan, depresi, kesulitan tidur, dan bahkan pikiran bunuh diri dalam beberapa kasus.

3) Segi Ekonomi

Penjudi *online* sering kali menghabiskan lebih banyak uang daripada yang mereka mampu, terkadang sampai ke ambang kebangkrutan. Selain itu, masalah utang, penipuan, pencucian uang, dan kejahatan keuangan lainnya dapat terjadi akibat permainan *online*.

4) Segi Sosial

Dalam hal hubungan, perjudian *online* dapat menyebabkan isolasi sosial dan ketegangan hubungan dengan orang yang dicintai, teman, dan pasangan. Orang yang berjudi *online* sering kali mengabaikan interaksi sosial dan hubungan penting lainnya dalam hidup. Selain mendorong perilaku antisosial dan menyimpang, perjudian *online* dapat merusak moralitas dan integritas seseorang (Ihsanudin, Dewi dkk., 2023, hlm. 75).

Salah satu kebiasaan yang sudah merasuki masyarakat sosial adalah perjudian *online*, khususnya di kalangan remaja. Banyak di antara mereka yang berjudi *online* karena mereka yakin akan mendapatkan lebih banyak keuntungan darinya, meskipun masyarakat umum berpendapat bahwa permainan ini sangat berbahaya, mengerikan, dan bertentangan dengan keyakinan agama (Sahputra dkk., 2022, hlm. 149).

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa banyak dampak negative yang dapat merugikan diri khususnya pada kalangan remaja yang sedang menjadi incaran pasar dari berbagai pihak.

d. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terlibatnya Perjudian *Online*

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku perjudian termasuk fakta bahwa perilaku ini memiliki banyak konsekuensi negatif yang merugikan pelaku dan orang yang dicintainya. Meskipun menyadari semua konsekuensi ini, banyak orang yang terlibat dalam perjudian masih tidak dapat menghentikan kebiasaan tersebut. Lima variabel yang sangat signifikan yang berkontribusi pada perilaku perjudian diidentifikasi dari berbagai studi lintas budaya yang dilakukan oleh para ahli Hannah Pitt, Samantha L. Thomas, Amy Bestman, Mike Daube, dan Jeffrey Derevensky pada tahun 2017. Berikut adalah lima elemen tersebut:

1) Faktor sosial dan ekonomi,

Orang-orang dalam kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah sering kali melihat perjudian sebagai cara untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Mereka berharap untuk mendapatkan hasil maksimal dari investasi kecil mereka secepat mungkin dengan sedikit usaha.

2) Faktor situasional

Strategi pemasaran yang digunakan oleh manajer game, tekanan teman sebaya, dan faktor sosial lainnya, semuanya berkontribusi pada prevalensi perjudian. Hal ini biasanya terjadi karena calon penjudi mengalami emosi negatif saat ia tidak berpartisipasi aktif dalam permainan atau menunjukkan hasil kemenangan.

3) Faktor belajar

Tidak mengherankan jika aspek pembelajaran secara signifikan memengaruhi perilaku perjudian, terutama dalam kaitannya dengan keinginan untuk terus bermain game. Jika Anda

melakukan sesuatu yang baik setelah Anda mendapatkan hadiah, Anda cenderung melakukan perilaku itu lagi.

4) Faktor persepsi tentang probabilitas

Ini mengacu pada model mental penjahat tentang peluang yang akan diperolehnya saat bertaruh. Biasanya, mereka melebih-lebihkan peluang mereka untuk menang dan melebih-lebihkan kepercayaan diri mereka hingga menjadi ilusi. Hal ini karena evaluasi peluang mereka didasarkan pada situasi atau peristiwa yang subjektif dan tidak pasti, dan keyakinan mereka akan kemenangan mereka sendiri adalah ilusi.

5) Faktor persepsi terhadap keterampilan

Pemain yang percaya bahwa mereka memiliki bakat alami untuk permainan judi tertentu lebih cenderung mengaitkan kemenangan mereka dengan bakat itu. Karena kemampuan mereka, mereka dapat memanipulasi berbagai keadaan untuk keuntungan mereka, dan mereka sering gagal mengenali kapan keberhasilan mereka adalah hasil dari bakat atau keberuntungan.

e. Upaya Pencegahan Bermain Judi

Adapun beberapa Upaya Pencegahan Bermain Judi adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan dan Kesadaran

Penting untuk menyediakan informasi dan pendidikan tentang risiko dan dampak negatif dari perjudian berlebihan. Penyuluhan dapat membantu individu memahami bahaya perjudian.

2) Batas Waktu dan Uang

Tetapkan batas waktu dan anggaran untuk perjudian. Jangan melebihi batasan ini, dan pastikan untuk tetap berfikir realistis.

3) Jangan Gunakan Uang Pinjaman

Jangan pernah meminjam uang untuk berjudi. Berjudi dengan uang pinjaman dapat mengarah pada masalah keuangan yang serius.

4) Jangan Berjudi Saat Stres atau Emosional

Hindari berjudi Ketika sedang stres, marah, atau emosional. Perjudian tidak boleh digunakan sebagai pelarian dari masalah emosional.

5) Ketahui Tanda-tanda Kecanduan

Pelajari tanda-tanda kecanduan judi, seperti kehilangan kontrol, berbohong tentang berjudi, dan mengabaikan tanggung jawab sehari-hari.

6) Mencari Dukungan

Jika Anda merasa kesulitan mengendalikan perjudian. mencari dukungan dari teman, keluarga, atau konselor adalah langkah penting. Banyak organisasi non-profit dan layanan dukungan tersedia untuk membantu individu yang mengalami masalah judi.

Pencegahan bermain judi adalah penting untuk mencegah masalah judi yang serius. Ini dapat membantu individu menjaga kesejahteraan mereka dan menghindari kerugian finansial serta dampak negatif lainnya yang dapat timbul akibat perjudian berlebihan.

7. Kajian Umum Tentang Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang menjadi subjek atau aktor utama dalam proses pendidikan. Mereka adalah peserta didik atau murid yang belajar di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau institusi pendidikan lainnya. Peserta didik memiliki peran sentral dalam upaya pendidikan dan pembelajaran, dan proses pendidikan berfokus pada perkembangan, pembinaan, dan pengembangan potensi serta kualitas pribadi mereka.

Dalam pendidikan formal, “Peserta didik adalah sumber utama dan terpenting” (2010, hal. 1), kata Sudarwan Danim. Tanpa guru, siswa masih bisa belajar. Di sisi lain, guru membutuhkan siswa untuk mengajar. Karena pendidikan formal atau yang dilembagakan tidak dapat berlangsung tanpa

peserta didik dan membutuhkan komunikasi antara guru dan siswa, maka siswa sendiri adalah komponen yang paling penting dan utama dalam sistem ini. Mereka adalah subjek yang menjadi fokus utama dalam upaya pendidikan dan pembelajaran. Beberapa poin penting terkait peran peserta didik dalam proses pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Subjek Pembelajaran :

Peserta didik merupakan subjek atau aktor utama dalam proses pembelajaran. Mereka adalah individu yang memiliki potensi, minat, dan kebutuhan unik, sehingga perlu mendapatkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

2) Belajar Tanpa Pendidik:

Peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar tanpa kehadiran pendidik secara langsung. Dalam era teknologi informasi yang semakin maju, peserta didik dapat mengakses beragam sumber belajar, seperti buku, internet, video pembelajaran, dan lainnya, untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

3) Interaksi Pendidik-Peserta Didik:

Meskipun peserta didik dapat belajar secara mandiri, interaksi dengan pendidik tetap menjadi hal yang penting dalam pendidikan formal. Pendidik memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran, pemberi arahan, dan pengarah dalam proses belajar peserta didik.

4) Proses Pembelajaran Terarah:

Kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal karena pembelajaran memerlukan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Dalam lingkungan pembelajaran formal, pendidik membimbing, memberikan penjelasan, memberikan tugas, dan memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik.

5) Penilaian dan Evaluasi:

Peserta didik juga merupakan subjek dalam proses penilaian dan evaluasi hasil belajar. Pendidik melakukan penilaian untuk mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik untuk membantu mereka meningkatkan prestasi belajar.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas menunjukkan hubungan yang saling menguntungkan antara guru dan siswa. Karena tujuan akhir pendidikan adalah pengembangan potensi setiap siswa secara penuh dan optimal, maka partisipasi siswa secara aktif di kelas akan sangat membantu.

Selain itu, seperti yang dicatat oleh Sudarwan Danim di halaman 2, ada beberapa aspek mendasar tentang apa yang dimaksud dengan pembelajar. Secara khusus,

- 1) Peserta didik adalah individu dengan kapasitas emosional, kognitif, dan motorik yang berbeda.
- 2) Manusia belajar dengan pola yang sama, namun melalui tahap perkembangan dan pematangan yang berbeda.
- 3) Peserta didik bukan hanya orang dewasa kecil; mereka memiliki ide, perspektif, dan realitas yang unik.
- 4) Meskipun memiliki banyak kesamaan, siswa tetaplah manusia dengan kebutuhan jasmani dan rohani yang unik yang harus dipenuhi.
- 5) Sejalan dengan gagasan pembelajaran seumur hidup, peserta didik adalah individu yang bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan berkembang menjadi pembelajar sejati.
- 6) Ketika mereka tumbuh menjadi diri mereka yang berbeda, peserta didik menunjukkan fleksibilitas dalam pengaturan kelompok.
- 7) Peserta didik menuntut perlakuan yang penuh kasih sayang dari orang dewasa, termasuk guru, dan mendapatkan manfaat dari pengajaran dan pengembangan secara individual maupun kelompok.
- 8) Peserta didik adalah individu yang berpikiran maju dan proaktif yang menerima perubahan.

- 9) Peserta didik berprestasi dengan baik, dan lingkungan sekitar mereka memiliki dampak terbesar pada perkembangan mereka.
- 10) Peserta didik diciptakan menurut gambar Tuhan dan memiliki banyak berkat, tetapi mereka tidak mampu, dan tidak dapat dipaksa untuk mencapai apa pun di luar kemampuan mereka.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mereplikasi konsep-konsep yang digunakan untuk mengevaluasi penelitian yang sedang dilakukan, para peneliti sering kali melihat penelitian terdahulu sebagai referensi ketika melakukan penelitian. Sayangnya, penulis tidak dapat menemukan judul yang identik dengan penelitian penulis; alih-alih, mereka menggunakan penelitian sebelumnya untuk menginformasikan diskusi mereka tentang topik penelitian di masa depan.

Penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi panduan untuk penelitian baru, sehingga peneliti dapat mengembangkan dan mereplikasi temuan sebelumnya. Berikut ini adalah contoh-contoh penelitian terdahulu yang peneliti temukan dalam jurnal dan tesis yang relevan dengan penelitian saat ini:

- 1) Syaiful Hardiansyah, Hesti Asri Windari, 2016, Kegiatan Judi *Online* dikalangan Pelajar dan Mahapeserta didikDikota Pekanbaru (Studi Tentang Judi *Online* Pada Lima Warnet di Kelurahan Maharatu, Kecamatan Marpoyan Damai). Artikel jurnal yang diterbitkan oleh Maharatu, Marpoyan Damai, Pekanbaru, yang berisi hasil investigasi yang dilakukannya. Permainan judi online ini benar-benar berbahaya, saya khawatir. Penghapusan segera atau pengurangan yang signifikan dari permainan judi online diperlukan karena mereka merupakan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para peserta. Memaksimalkan pengalaman Anda dalam permainan dimungkinkan dengan ini, dan ini juga merupakan metode yang fantastis untuk melakukannya.
- 2) Reza Suharya, 2019, Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang. Kejahatan perjudian merajalela di berbagai daerah di Indonesia, namun kejahatan ini terutama terjadi di Kota Samarinda, di mana

para remaja terlibat dalam berbagai macam kegiatan perjudian, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Beberapa dari anak muda ini tampaknya tidak menyadari masalah ini, dan menganggap perjudian sebagai sesuatu yang biasa terjadi pada semua orang.

- 3) Dimas Jidan Fakhriansyah dan Muhammad Alwi, 2022, *Edukasi Bahaya Judi Online Kepada Remaja*. Faktor internal dan eksternal sama-sama memiliki peran dalam seberapa mudah seseorang menjadi kecanduan judi online. Keingintahuan dan keinginan yang kuat dari para pemain untuk bermain judi adalah penyebab internal. Banyak pemain yang tidak bisa tidak mengakses situs web perjudian dan bermain game secara terus-menerus.
- 4) Desi Nursyifa Ramdhani dan Dinie Anggrairie Dewi, 2022, Dalam menghadapi kemajuan teknologi, kita harus menerapkan prinsip-prinsip Pancasila. Berapa banyak anak muda saat ini yang terlibat dalam perjudian internet dan konsumsi media pornografi. Oleh karena itu, sangat penting bahwa prinsip-prinsip Pancasila harus tertanam dalam diri masyarakat Indonesia sehingga mereka dapat bertindak dengan cara yang konsisten dengan lima sila Pancasila dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak dicirikan oleh sikap negatif terhadap orang lain dan diri mereka sendiri. Indonesia akan dapat menikmati kedamaian dan kemakmuran sebagai hasil dari hal ini.

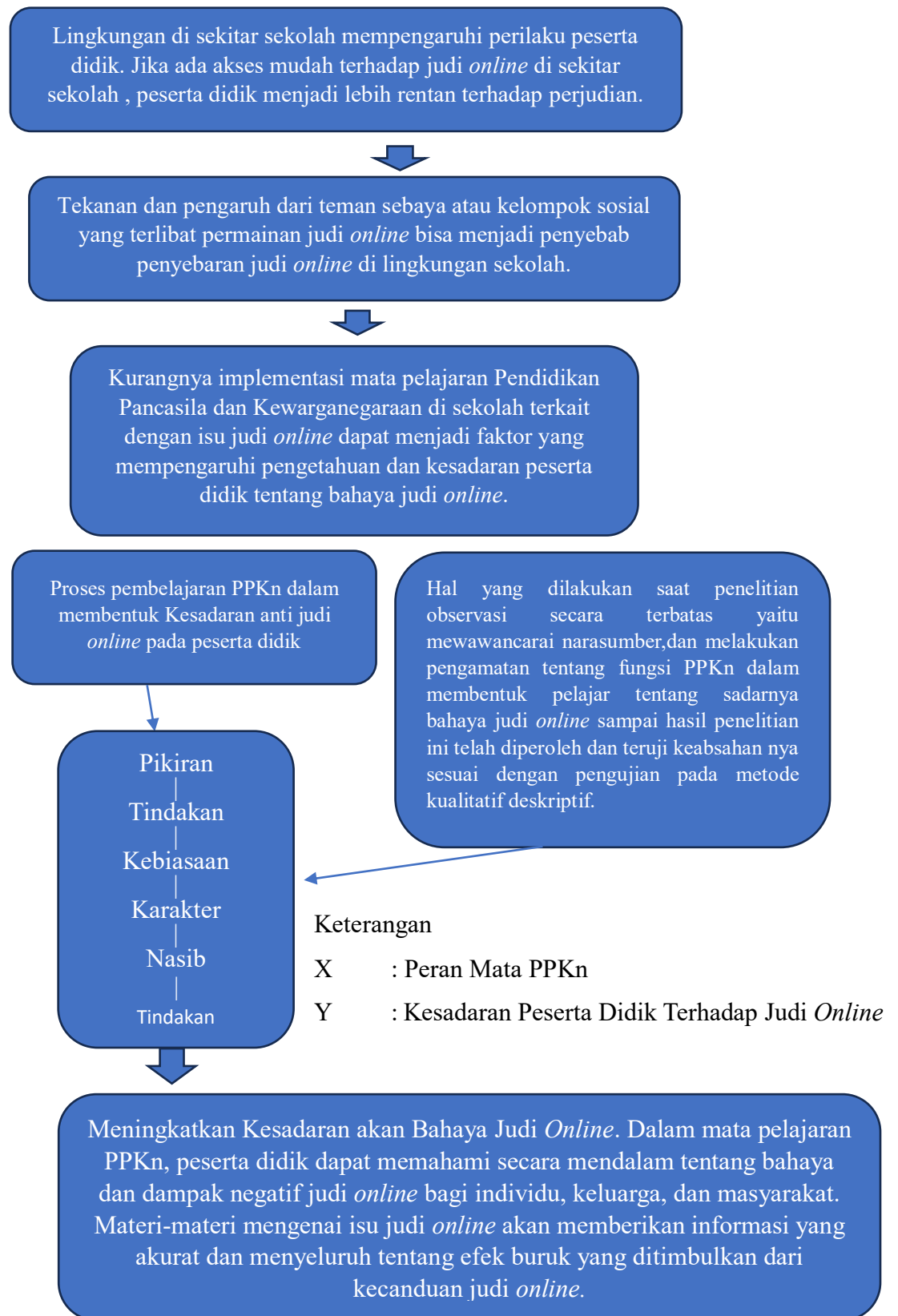
Semakin banyak kesempatan bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas, baik dalam kehidupan nyata maupun online, yang tersedia sebagai hasil dari kemajuan teknologi. Seiring dengan teknologi digital yang terus berkembang, tampaknya tidak ada batasan dalam bertransaksi. Sebagai media modernisasi, internet telah mengubah kehidupan orang-orang praktis dengan berbagai cara. Tindakan hukum yang berkaitan dengan kejahatan siber, khususnya yang melibatkan transaksi elektronik, barang, dan hal-hal lain yang ditemukan di situs internet saat ini, masih kurang ditekankan, terlepas dari kenyataan bahwa kejahatan siber secara keseluruhan berkembang dalam ruang lingkup dan modalitas.

Keadilan dan kesejahteraan sosial adalah dua prinsip utama Pancasila yang dapat dirusak oleh perjudian. Ketika orang dapat menghasilkan banyak uang dengan cara yang tidak adil, itu membahayakan keadilan, dan ketika perjudian menyebabkan kesulitan sosial, itu mengganggu kesejahteraan sosial.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Abdulhul (2022:1), kerangka penelitian adalah konsep dasar yang menjabarkan integrasi dari fakta, teori, observasi, dan studi literatur. “Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan,” ujar Sujarweni (2020:60). Dengan demikian, kerangka pemikiran merupakan gagasan dalam konsep penelitian yang berfungsi sebagai gambaran jangka pendek, seperti adanya gejala-gejala lingkungan yang dapat dijadikan objek perhatian.

Berdasarkan tantangan yang ada saat ini, mengajukan sebuah solusiyaitu peran pendidikan kewarganegaraan dan pancasila dalam upaya mencegah peserta didik di SMA Negeri 1 dari perjudian online. Berawal dari topik penelitian yang akan diteliti, peneliti dapat menurunkan kerangka pemikiran selanjutnya:



Gambar 2. 1
Kerangka Pikiran